



## **Kajian Stilistika Pada Umpasa Pernikahan Batak Toba: Analisis Bahasa, Budaya, Dan Makna**

### ***Stylistic Study of Toba Batak Wedding Traditions: Analysis of Language, Culture, and Meaning***

**Berlianas Tasya Sihotang**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan

Email: [anastasyaberliana55@gmail.com](mailto:anastasyaberliana55@gmail.com)

---

#### Article Info

##### Article history:

Received : 04-04-2026

Revised : 06-04-2026

Accepted : 08-04-2026

Published : 10-04-2026

#### Abstract

*This study aims to examine the stylistic characteristics of Batak Toba wedding umpasa by focusing on linguistic structures, the use of figurative language, and symbolic meanings that represent the cultural values of the Batak Toba community. The research employs a descriptive qualitative approach using content analysis. The data consist of Batak Toba wedding umpasa texts collected through documentation study from written sources and relevant scholarly references. The data analysis was conducted through data reduction, classification of stylistic elements, linguistic interpretation, and cultural meaning interpretation. The findings reveal that Batak Toba wedding umpasa demonstrate distinctive stylistic patterns through the use of repetition and syntactic parallelism, which create linguistic rhythm and enhance expressive effects. Furthermore, the use of figurative language and symbolic diction reflects Batak Toba cultural values, particularly those related to life expectations, social well-being, and lineage continuity. These findings confirm that Batak Toba wedding umpasa function not only as aesthetic expressions but also as a medium for cultural representation and value transmission.*

**Keywords:** *Stylistics, Wedding Umpasa, Toba Batak, Meaning Cultural.*

---

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik stilistika dalam umpasa pernikahan Batak Toba dengan menitikberatkan pada struktur kebahasaan, penggunaan gaya bahasa, serta makna simbolik yang merepresentasikan nilai budaya masyarakat Batak Toba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis). Data penelitian berupa teks umpasa pernikahan Batak Toba yang diperoleh melalui studi dokumentasi dari sumber tertulis dan referensi ilmiah yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi unsur stilistika, interpretasi struktur linguistik, serta penafsiran makna simbolik berdasarkan konteks budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umpasa pernikahan Batak Toba memperlihatkan pola stilistik yang khas melalui penggunaan repetisi dan paralelisme sintaktis yang membentuk ritme linguistik serta memperkuat daya ekspresif tuturan. Selain itu, penggunaan bahasa figuratif dan diksi simbolik mencerminkan sistem nilai budaya Batak Toba, khususnya yang berkaitan dengan harapan hidup, kesejahteraan sosial, serta keberlanjutan keturunan. Temuan ini menegaskan bahwa umpasa pernikahan Batak Toba tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium representasi dan transmisi nilai budaya.

**Kata Kunci:** *Stilistika, Umpasa Pernikahan, Batak Toba, Makna Budaya.*

#### PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem simbolik yang merepresentasikan cara pandang, nilai, norma, serta struktur sosial suatu masyarakat. Dalam



perspektif etnolinguistik, bahasa dipahami sebagai refleksi kebudayaan, karena setiap bentuk ekspresi linguistik pada dasarnya memuat dimensi sosial dan kultural yang kompleks.

Masyarakat Batak Toba merupakan salah satu kelompok etnis di Indonesia yang memiliki kekayaan tradisi budaya yang kuat, terutama dalam praktik adat dan sistem kekerabatan. Batak Toba dikenal sebagai masyarakat yang menempatkan struktur sosial, relasi genealogis, serta nilai-nilai adat sebagai landasan kehidupan kolektif. Kebudayaan Batak Toba tidak hanya terwujud dalam sistem sosial dan ritual adat, tetapi juga dalam bentuk ekspresi linguistik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu bentuk ekspresi linguistik yang memiliki posisi penting dalam budaya Batak Toba adalah umpasa. Umpasa merupakan bentuk sastra lisan tradisional yang digunakan dalam berbagai konteks adat, seperti pernikahan, kematian, dan upacara adat lainnya. Umpasa tidak sekadar rangkaian tuturan estetik, tetapi merupakan medium simbolik yang memuat doa, harapan, nasihat, serta nilai-nilai budaya masyarakat Batak Toba. Sinaga dan Simaremare (2018) menegaskan bahwa umpasa memiliki fungsi sosial dan kultural yang kuat, karena di dalamnya terkandung makna yang merepresentasikan sistem nilai masyarakat.

Dalam konteks adat pernikahan Batak Toba, umpasa memiliki peran yang sangat signifikan. Pernikahan dalam budaya Batak Toba bukan hanya peristiwa personal, melainkan peristiwa sosial yang melibatkan relasi kekerabatan, legitimasi adat, serta kesinambungan struktur genealogis. Oleh karena itu, umpasa pernikahan tidak hanya berfungsi sebagai elemen ritual, tetapi juga sebagai sarana penyampaian harapan kolektif masyarakat terhadap kehidupan pasangan pengantin. Simaremare et al. (2024) menjelaskan bahwa umpasa pernikahan memuat nilai sosial, moral, dan filosofis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Batak Toba.



Sumber: *iNewssumut* (<https://share.google/RYfMEp21xoLbPBqU4>)



Sumber: (<https://share.google/a1e2BGudFspIJ7GJD>)

Dalam ritual pernikahan Batak Toba, umpasa "Sai tubu ma di hamu angka na uli, Sai horas ma di hamu salelengna, Sai gabe ma hamu jala marpinompar" diucapkan pada momen krusial seperti mangulosi atau sinamot, berfungsi sebagai ikatan simbolik antar-marga yang memperkuat nilai adat. Umpasa ini merepresentasikan harapan kolektif masyarakat Batak terhadap pasangan pengantin, di mana struktur ritmisnya mencerminkan harmoni hidup rumah tangga sebagaimana filosofi "*dalihan na tolu*" (sistem tiga pilar sosial Batak).

Bahasa yang digunakan dalam umpasa pernikahan memperlihatkan karakteristik linguistik yang khas. Struktur tuturan yang ritmis, penggunaan repetisi, paralelisme, serta diksi simbolik menunjukkan bahwa bahasa umpasa tidak bersifat arbitrer. Situmorang (2023) menyatakan bahwa umpasa Batak Toba memperlihatkan pola stilistik yang mencerminkan strategi kebahasaan tradisional. Fenomena ini menunjukkan bahwa umpasa merupakan konstruksi bahasa yang memiliki dimensi estetika sekaligus makna simbolik.

Kajian stilistika menjadi relevan dalam memahami fenomena tersebut. Stilistika memfokuskan perhatian pada bagaimana bahasa digunakan untuk menghasilkan efek ekspresif, estetis, dan makna tertentu. Dalam konteks umpasa, analisis stilistika memungkinkan pengungkapan pola kebahasaan, strategi retorik, serta fungsi estetika bahasa tradisional. Bahasa dalam umpasa tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi membangun realitas simbolik yang berkaitan erat dengan budaya.

Selain dimensi stilistik, umpasa juga memiliki makna budaya yang mendalam. Makna dalam umpasa tidak dapat dipahami secara literal semata, karena setiap unsur leksikal sering kali memuat simbol sosial dan nilai budaya tertentu. Malau et al. (2022) menjelaskan bahwa umpasa Batak Toba memperlihatkan interaksi antara makna denotatif dan konotatif. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa umpasa berfungsi sebagai mekanisme simbolisasi budaya.

Lebih lanjut, umpasa juga memiliki fungsi pragmatik dalam praktik adat. Simamora dan Adisaputera (2016) menegaskan bahwa umpasa dalam konteks adat memiliki daya ilokusi sebagai bentuk legitimasi sosial dan penguatan relasi kekerabatan. Dengan demikian, umpasa tidak hanya dapat dikaji sebagai teks linguistik, tetapi sebagai praktik budaya.



Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa umpasa pernikahan Batak Toba merupakan fenomena kebahasaan yang kompleks, karena melibatkan aspek struktur linguistik, strategi stilistik, fungsi sosial, serta makna budaya. Kajian stilistika terhadap umpasa pernikahan menjadi penting untuk mengungkap bagaimana bahasa berperan dalam merepresentasikan nilai budaya masyarakat Batak Toba. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kajian stilistika umpasa pernikahan Batak Toba dengan menitikberatkan pada analisis bahasa, budaya, dan makna.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis), karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena kebahasaan dalam umpasa pernikahan Batak Toba. Data penelitian berupa teks umpasa pernikahan Batak Toba yang diperoleh melalui studi dokumentasi dari sumber tertulis dan referensi ilmiah yang relevan.

Secara spesifik, data adalah teks umpasa:

*"Sai tubu ma di hamu angka na uli,  
Sai horas ma di hamu salelengna,  
Sai gabe ma hamu jala marpinompar"*

dari dokumentasi upacara di Toba Samosir, divalidasi dengan Situmorang (2023). Analisis meliputi pengkodean stilistika: identifikasi repetisi "Sai... ma di hamu", paralelisme, dan interpretasi makna etnolinguistik.

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, identifikasi dan klasifikasi unsur stilistika, interpretasi struktur linguistik, serta penafsiran makna simbolik berdasarkan konteks budaya Batak Toba. Pendekatan ini memungkinkan penelitian mengungkap keterkaitan antara struktur bahasa, strategi stilistik, dan representasi nilai budaya yang terkandung dalam umpasa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Analisis terhadap teks umpasa pernikahan Batak Toba menunjukkan adanya pola kebahasaan yang khas. Umpasa yang menjadi data penelitian adalah:

*"Sai tubu ma di hamu angka na uli,  
Sai horas ma di hamu salelengna,  
Sai gabe ma hamu jala marpinompar."*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umpasa tersebut memperlihatkan struktur repetitif melalui pengulangan pola sintaktis yang seragam. Selain itu, ditemukan adanya paralelisme sintaktis yang menciptakan keseimbangan formal antarbaris. Dari aspek leksikal, umpasa memperlihatkan penggunaan diksi yang memiliki kecenderungan makna simbolik. Unsur-unsur kebahasaan tersebut menunjukkan adanya strategi stilistik dalam konstruksi bahasa umpasa.



## Pembahasan

### 1. Struktur Kebahasaan dalam Umpasa Pernikahan Batak Toba

Umpasa dalam tradisi Batak Toba memperlihatkan konstruksi kebahasaan yang khas, terutama melalui keteraturan struktur sintaktis dan pola repetitif. Umpasa yang menjadi fokus penelitian ini berbunyi:

*“Sai tubu ma di hamu angka na uli,  
Sai horas ma di hamu salelengna,  
Sai gabe ma hamu jala marpinompar.”*

Secara linguistik, umpasa tersebut menunjukkan pola repetisi melalui pengulangan unsur *sai* pada setiap baris. Repetisi ini membentuk ritme formal yang menciptakan keseimbangan bunyi sekaligus harmoni linguistik. Situmorang (2023) mengemukakan bahwa repetisi dalam umpasa Batak Toba berfungsi sebagai strategi stilistik yang memperkuat daya ekspresif tuturan.

Keteraturan struktur sintaktis yang tampak pada pola *“Sai ... ma di hamu”* menunjukkan adanya paralelisme kebahasaan. Struktur paralel ini berperan dalam memperjelas kesinambungan ide, sekaligus menciptakan efek estetika yang khas dalam tradisi sastra lisan. Fenomena tersebut menegaskan bahwa bahasa umpasa tidak disusun secara arbitrer, melainkan mengikuti konvensi linguistik yang terstruktur.

### 2. Strategi Stilistika dan Efek Ekspresif

Dari perspektif stilistika, umpasa memperlihatkan penggunaan strategi kebahasaan yang menghasilkan efek ekspresif tertentu. Repetisi berfungsi sebagai mekanisme penekanan makna, di mana pengulangan struktur menegaskan intensitas pesan simbolik yang disampaikan.

Situmorang (2023) menegaskan bahwa repetisi dalam umpasa berperan dalam memperkuat nilai pragmatik tuturan. Pengulangan tidak sekadar menciptakan pola formal, tetapi juga mempertegas fungsi umpasa sebagai doa, harapan, dan legitimasi simbolik terhadap pasangan pengantin.

Selain repetisi, umpasa juga memperlihatkan kecenderungan penggunaan bahasa figuratif. Malau et al. (2022) menegaskan bahwa umpasa Batak Toba memperlihatkan interaksi antara makna literal dan makna konotatif. Bahasa figuratif memungkinkan pesan budaya disampaikan secara implisit, namun tetap memiliki kedalaman makna.

### 3. Diksi Simbolik dan Representasi Makna Budaya

Pilihan diksi dalam umpasa memperlihatkan relasi erat dengan sistem nilai budaya Batak Toba. Kata *tubu* merepresentasikan harapan keberlanjutan keturunan, yang berkaitan langsung dengan nilai *hagabeon* dalam budaya Batak Toba. Sinaga dan Simaremare (2018) menegaskan bahwa nilai genealogis merupakan salah satu fondasi utama dalam sistem budaya Batak Toba. Keberlanjutan keturunan dipahami sebagai simbol kesinambungan marga dan stabilitas sosial keluarga.

Diksi *horas* memiliki dimensi makna yang lebih luas dibandingkan arti literalnya. *Horas* merepresentasikan konsep kesejahteraan hidup yang bersifat holistik. Sirait et al. (2024) mengidentifikasi bahwa unsur leksikal dalam umpasa Batak Toba sering kali memuat makna



simbolik yang berakar pada pandangan hidup kolektif masyarakat. Selanjutnya, kata *gabe* merepresentasikan harapan keberhasilan sosial dan keberlimpahan hidup. Samosir (2018) mengemukakan bahwa umpasa adat Batak Toba merefleksikan nilai sosial yang berkaitan dengan kehormatan keluarga dan keberhasilan hidup.

#### 4. Dimensi Sosial dan Pragmatik Umpasa

Selain dimensi stilistik dan semantik, umpasa juga memiliki fungsi sosial yang signifikan. Simamora dan Adisaputera (2016) menunjukkan bahwa umpasa dalam konteks adat memiliki daya ilokusi sebagai bentuk tindakan sosial. Dalam konteks adat pernikahan, umpasa berfungsi sebagai mekanisme reproduksi nilai budaya. Simaremare et al. (2024) menegaskan bahwa umpasa pernikahan merupakan medium pewarisan norma sosial, nilai moral, dan sistem kepercayaan kolektif masyarakat Batak Toba. Bahasa dalam umpasa tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga melakukan tindakan simbolik, seperti memberikan restu, memperkuat relasi kekerabatan, dan menegaskan legitimasi adat.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa umpasa pernikahan Batak Toba merupakan konstruksi linguistik yang memperlihatkan keterkaitan erat antara struktur kebahasaan, strategi stilistika, dan makna budaya. Dari perspektif stilistika, umpasa memperlihatkan keteraturan formal melalui penggunaan repetisi dan paralelisme sintaktis. Struktur kebahasaan tersebut tidak hanya menghasilkan efek estetika linguistik, tetapi juga memperkuat daya ekspresif serta intensitas pesan simbolik yang disampaikan. Analisis leksikal menunjukkan bahwa pilihan diksi dalam umpasa memuat makna simbolik yang berakar pada sistem nilai budaya Batak Toba. Unsur-unsur linguistik seperti *tubu*, *horas*, dan *gabe* merepresentasikan harapan kolektif masyarakat terhadap keberlanjutan keturunan, kesejahteraan hidup, serta keberhasilan sosial pasangan pengantin. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa dalam umpasa tidak dapat dipahami secara literal semata, melainkan harus ditempatkan dalam konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Selain dimensi stilistik dan semantik, umpasa juga memiliki fungsi sosial yang signifikan. Umpasa berperan sebagai medium simbolik yang memediasi relasi sosial, mereproduksi norma adat, serta melegitimasi harapan budaya dalam peristiwa pernikahan. Dengan demikian, umpasa pernikahan Batak Toba dapat dipahami sebagai praktik kebahasaan yang merefleksikan integrasi antara bahasa, budaya, dan sistem nilai kolektif masyarakat.

Adapun beberapa saran yang hendak disampaikan peneliti adalah sebagai berikut: (1) Kajian terhadap umpasa Batak Toba masih membuka ruang penelitian yang luas, terutama dalam perspektif interdisipliner. Penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus kajian dengan menganalisis variasi umpasa dalam konteks adat lainnya, seperti kelahiran, kematian, maupun ritual adat lainnya, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika stilistika dan makna budaya dalam tradisi Batak Toba. (2) Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji umpasa melalui pendekatan pragmatik, semiotik, atau analisis wacana, guna memperdalam pemahaman mengenai fungsi komunikasi, struktur simbolik, serta strategi retorik yang terkandung dalam tuturan adat. Kajian yang lebih mendalam terhadap performativitas umpasa dalam praktik adat juga penting dilakukan untuk melihat bagaimana bahasa tradisional dipertahankan, dinegosiasikan, dan direproduksi dalam konteks sosial kontemporer. (3) Upaya dokumentasi dan kajian akademik



terhadap umpasa tradisional juga perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari pelestarian warisan budaya lisan. Bahasa dalam umpasa tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memuat pengetahuan budaya yang penting bagi keberlanjutan identitas kolektif masyarakat Batak Toba.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Malau, R., Sihombing, L., & Hutagalung, S. (2022). Makna konotatif dalam umpasa Batak Toba: Kajian semantik budaya. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 14(2), 115–126.
- Samosir, P. (2018). Makna filosofis umpasa dalam struktur adat Batak Toba. *Jurnal Antropologi Budaya*, 7(2), 88–99.
- Simamora, R., & Adisaputera, A. (2016). Fungsi pragmatik umpasa dalam tradisi adat Batak Toba. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 34(1), 45–56.
- Simaremare, J., Siregar, M., & Sitohang, H. (2024). Nilai budaya dalam umpasa pernikahan Batak Toba. *Jurnal Kajian Etnolinguistik*, 9(1), 1–12.
- Sinaga, B., & Simaremare, A. (2018). Umpasa sebagai representasi nilai budaya Batak Toba. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(3), 210–221.
- Sirait, D., Hutabarat, T., & Napitupulu, R. (2024). Diksi simbolik dalam umpasa Batak Toba. *Jurnal Stilistika Nusantara*, 11(1), 33–44.
- Situmorang, H. (2023). Struktur stilistika dalam umpasa Batak Toba. *Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah*, 18(1), 55–67.